

# Pola Asuh Ibu Tunggal dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Fitri Sulistyowati

Universitas Pendidikan Indonesia

Sulistyo47@student.upi.edu

## Abstrak :

Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Maka idealnya pola asuh dilakukan oleh kedua orang tua agar dapat mengembangkan emosi anak secara optimal. Namun saat ini fenomena orang tua tunggal *single parent* merupakan hal yang umum bagi sebagian masyarakat. Sehingga pola asuh orang tua pun menjadi terganggu dan akan berdampak pula pada perkembangan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh yang digunakan oleh ibu tunggal dan tingkat perkembangan emosi anak usia dini yang diasuh oleh ibu tunggal. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif metode *survey*, penelitian ini menggunakan objek 20 ibu tunggal yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui penyebaran angket/kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh ibu tunggal adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dan tingkat perkembangan emosi anak yang diasuh oleh ibu tunggal berada dalam tingkat kategori sedang.

*Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua Tunggal, Perkembangan Emosi, Anak Usia Dini.*

## Pendahuluan

Mengasuh anak merupakan tugas orang tua dalam sebuah keluarga yang berada di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan tempat utama dimana anak berkembang dan dibesarkan oleh kedua orang tua hingga menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Pola pengasuhan anak pada sebuah keluarga, idealnya dilakukan oleh kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Sehingga keputusan apapun yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak, fisik, psikis, maupun sosial emosional nya akan selalu melibatkan peran dari kedua orang tua baik ayah ataupun ibu.

Namun saat ini fenomena orang tua tunggal menjadi hal yang umum atau biasa bagi sebagian besar masyarakat. Keluarga dengan orangtua tunggal memiliki beban lebih berat dibanding keluarga lengkap pada umumnya yang memiliki ayah dan ibu yang dapat menjalankan perannya masing masing dengan sempurna. Mereka dituntut bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktivitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder keluarganya, serta bertanggung jawab dalam proses perkembangan sosial dan emosional anak anaknya. Peran ganda yang harus dijalankan orangtua tunggal tersebut mengakibatkan orangtua menjadi sangat sibuk sehingga dapat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan kepada anak anaknya.

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pola pengasuhan yang terbentuk oleh orang tua tunggal akan sangat berbeda dengan pola asuh yang terbentuk oleh orang tua yang lengkap. Penelitian oleh Syuhada (2016) menyimpulkan bahwa pola asuh yang terbentuk oleh *single parent mother* karena perceraian adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh tidak terlibat orangtua (*uninvolved*). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ibu yang harus berperan ganda untuk mencari nafkah dan juga ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan sehingga ibu memutuskan sendiri pola pengasuhan terhadap anaknya.

Pengadilan Agama Kabupaten Purwakarta merilis jumlah angka perceraian dua bulan terakhir. Berdasarkan data, sebanyak 295 perkara ditangani Pengadilan Agama. Kepaniteraan Muda Hukum Pengadilan Agama Purwakarta, Neneng Kesih, mengatakan, ratusan perkara tersebut berasal dari kasus cerai talak dan cerai gugat. Secara rinci, jumlah perkara pada Januari sebanyak 109 perceraian, terdiri dari cerai gugat sebanyak 75 perkara dan 34 perkara cerai talak. Beliau menjelaskan perceraian disebabkan beberapa faktor diantaranya pertengkaran terus menerus, meninggal kan salah satu pihak, atau faktor ekonomi. Data ini menunjukkan bahwa

setiap tahun keluarga dengan orang tua tunggal semakin banyak sehingga anak yang tumbuh dan berkembang dengan keadaan orangtua yang berpisah pun semakin bertambah.

Keterlibatan ayah sejak dini pada masa masa kritis perkembangan anak merupakan sumber keamanan emosional bagi anak. Ketika ayah mengenali respon emosi anak dan membantu menyelesaikannya, anak akan memiliki nilai tes kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi (Civitas,2001). Nur dkk(2020) berpendapat bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah, karakter yang terbentuk adalah anak menjadi lebih mandiri, tidak manja, dan penurut namun terbentuk juga sifat pemalu dan cenderung minder jika berada di tempat yang ramai.

Aspek perkembangan emosi dalam kehidupan individu berkaitan erat dengan aspek psikologis lainnya. Dapat dikatakan bahwa emosi diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosinya maka terganggu pula aspek kehidupan yang lain. Menurut LaFreniere (2000), emosi merupakan sentral guna memahami respon adaptif terhadap lingkungan. Emosi juga berperan kritis dalam munculnya psikopatologi atau gangguan psikis pada individu seperti *Diminished affectivity*, perasaan yang tidak tepat (*inappropriate affect*), dan emosi yang tidak terkontrol merupakan tanda tanda emosi yang terganggu.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah satu narasumber, dikatakan bahwa anaknya yang berusia enam tahun mengalami perubahan emosi yang cukup signifikan setelah kedua orang tuanya bercerai. Anak yang sebelumnya sangat dekat dengan ayahnya itu memiliki sifat aktif dan periang, menjadi pendiam dan cenderung menarik diri dari teman sebayanya setelah menyadari bahwa ayah dan ibunya sudah bercerai. Anak merasa tidak diinginkan dan merasa dia menjadi penyebab orang tua nya bercerai sehingga muncul perasaan bersalah dalam diri mereka yang mengakibatkan anak sebelumnya periang menjadi pendiam. Hal ini juga dapat disebabkan karena perubahan struktur dalam keluarga yang sebelumnya terdiri dari orang tua yang lengkap menjadi orang tua tunggal. Sehingga mempengaruhi pula bentuk pola asuh yang terbentuk dalam keluarga tersebut.

Sifat pemalu dan minder atau menarik diri (*withdrawal*) merupakan bagian dari perilaku emosi menyimpang pada anak. Rasa kecewa, malu, marah, dan perasaan perasaan negatif lain yang bersifat destruktif bersumber dari ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri. Menurut Goleman ( dalam Riana 2015, hlm. 4) "...kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosi yang rendah...".

Berdasarkan latar belakang diatas bentuk pola asuh yang muncul pada keluarga dengan orang tua tunggal dapat mempengaruhi aspek perkembangan emosi anak sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apa saja pola asuh yang muncul pada keluarga orang tua tunggal lebih khususnya ibu tunggal dan tingkat perkembangan emosi anak yang diasuhnya. Dalam penelitian ini konteks orang tua tunggal adalah ibu tunggal karena kasus perceraian. Dimana ayahnya masih hidup tetapi tidak berperan dalam pengasuhan.

## **Kajian Teori**

### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian serta karakter anak ketika dewasa. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua secara tidak langsung akan selalu dinilai dan diikuti oleh anak dan kemudian akan diterapkan menjadi suatu kebiasaan.

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan pola pengasuhan kepada anaknya. Menurut Surya (dalam Siswanto, 2020, hlm. 33) "pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar".

Pola asuh terdiri dari gabungan dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) "pola adalah model, sistem, atau cara kerja", sedangkan "asuh adalah, menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya."pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak dna bersifat konsisten hingga menjadi kebiasaan dan mampu membentuk karakter dalam diri anak yang memunculkan pola perilaku seorang anak dalam menjalankan kehidupannya.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak anaknya. Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak berasal dari faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* adalah lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kerja orang tua. Sedangkan faktor *internal* adalah model pengasuhan yang pernah didapat oleh orangtua sebelumnya, misalnya kakek-nenek si anak. Sebagaimana dikatakan oleh Miftakhudin dan Harianto, (2020, hlm. 136), "...ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu : kepribadian orang tua, keyakinan, dan pola asuh yang diterima ketika ia kecil...".

Lingkungan sosial dan fisik dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, misalnya sebuah keluarga tinggal dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah maka secara otomatis anak dapat dengan mudah ikut terpengaruh. Karena anak menganggap perilaku atau sikap tersebut merupakan suatu hal yang umum terjadi dan menjadi kebiasaan.

Pada faktor lingkungan kerja orang tua, jika kedua orang tua bekerja maka pengasuhan anak biasanya diserahkan kepada jasa pengasuh bayi (*baby sitter*), dengan demikian karakter yang diperoleh dan terbentuk oleh anak tergantung kepada siapa anak tersebut diasuhkan. Selain itu, tidak jarang orang tua menerapkan pola asuh yang sama dengan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Mereka menganggap bahwa pola asuh yang mereka dapatkan berhasil sehingga diterapkan kembali kepada anak mereka.

c. Jenis Jenis Pola Asuh

Dalam proses penerapan pola asuh terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan yaitu pendekatan otoriter, permisif dan demokratis. Santoso (dalam Siswanto,2020, hlm. 39).

1. Pola asuh otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka (Santrock,2007). Orangtua yang otoriter menetapkan batas batas yang tegas dan tidak memberi peluang sedikitpun untuk anak berbicara dalam mengeluarkan pendapat.

Orangtua yang otoriter menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan yang mutlak yaitu mengekang atau sering melarang anaknya, menuntut anaknya patuh, dan ringan tangan untuk menghukum, sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, akibatnya anak merasa takut, masa bodoh, makin bergantung, dan tidak kreatif. Dikutip dari Papalia (dalam Wahyuning, 2003) menyebutkan bahwa "*orangtua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak*". Anak – anak diawasi cukup ketat. Biasanya sikap orangtua cenderung menjaga jarak dengan anaknya dan kurang hangat serta tidak responsif pada kebutuhan anak. hal ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tua dan biasanya takut membuat kesalahan.

2. Pola asuh demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya. Terdapat kesepakatan orang tua dengan anaknya tentang aturan aturan yang berlaku. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu ragu mengendalikan apabila dirasa sudah membahayakan anak itu sendiri. Anak diberikan kesempatan untuk berpendapat, mengungkapkan perasaan, dan keinginannya sehingga dapat terjalin komunikasi dua arah antara anak dengan orangtuanya. Anak juga belajar mendengarkan dan memahami pendapat orang lain.

Dzumarah (2014, hlm. 61) menyatakan beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah : dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dimuka bumi, orangtua selalu

berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orangtua senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari anak, mentolerir anak ketika membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar tidak berbuat kesalahan di masa mendatang, lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan dan orangtua selalu berusaha menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan anak.

### 3. Pola asuh permisif (*Permissive*)

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa adanya batas yang diberikan orangtua kepada anaknya dalam bersikap, menentukan perilaku, dan keinginannya sendiri. Yusuf (2009, hlm. 52) “pola asuh permisif adalah pola asuh yang serba membolehkan bagi anak”. orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, sikap penerimaan orangtua terhadap perilaku ataupun keputusan anak tinggi namun control terhadap apa yang dilakukan anak rendah. Akibatnya anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak dan apakah bisa diterima masyarakat atau tidak.

Beberapa perilaku dari orang tua yang memakai pola asuh permisif yaitu : peraturan tidak dipaksakan, peraturan tidak dikomunikasikan dengan jelas, menyerah pada paksaan dan regekan anak, penerapan disiplin yang tidak konsisten, tidak menuntut anak untuk mandiri, menerima tingkah laku anak yang buruk. Pola asuh permisif membuat hubungan antara anak dan orangtua penuh kasih sayang, tapi menjadikan anak egois tanpa mau mengerti kondisi lingkungan sekitar, membuat anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menuntut anak untuk selalu mematuhi perintah tanpa alasan apapun. Anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat atau memperoleh penjelasan mengapa harus mematuhi perintah tersebut. Orang tua dengan pola asuh ini seringkali menggunakan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak dan mereka cenderung tidak memperhatikan kebutuhan anak mereka. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menetapkan aturan dengan cara berdiskusi, penuh kasih sayang, mendukung, dan memotivasi. Sehingga dapat membentuk anak yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, mau bekerja sama, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk menentukan pilihannya dan tidak ada pengawasan maupun bimbingan dari orang tua. Hal ini dilakukan dengan alasan orang tua merasa terlalu menyayangi anaknya sehingga apapun keinginan anaknya atau hal hal yang membuat anaknya bahagia akan selalu diperbolehkan.

#### d. Orang Tua Tunggal

Definisi orang tua adalah sebutan untuk ayah atau ibu dari seorang anak. ketika seseorang dianggap telah menjadi orang tua bagi anak maka ada peran peran yang harus dijalankan, ada tanggung jawab yang diemban, dan hak yang harus diberikan. Menurut Soegarda (dalam Bariroh, 2006) yang dimaksud dengan orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah. Fungsi dan peran orang tua menurut Arifin (dalam Bariroh, 2006) adalah sebagai pelindung anggota keluarga.

Santrock (dalam Prajipto, 2007) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu :

*Single parent mother* yaitu ibu sebagai orangtua tunggal harus mengganti peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

*Single parent father* yaitu ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga, selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga

Beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar *single parent* diantaranya adalah karena perceraian ayah dan ibu atau kematian salah satu orangtua baik ayah atau ibu. Ayah sebagai orangtua tunggal biasa disebut duda (*single father*), dan ibu sebagai orangtua tunggal biasa disebut janda (*single mother*).

Faktor yang pertama adalah faktor kematian, seseorang dapat menjadi orangtua tunggal karena kematian salah satu pasangannya, Hurlock (2012) menjelaskan mengenai pengaruh rumah tangga yang tidak lengkap karena kematian, ia menyatakan anak yang menyadari ketidaklengkapan orangtuanya yang disebabkan kematian kelak dapat membuat anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Karena ibu atau ayah yang ditinggalkan harus berperan ganda yaitu dirumah sebagai pengasuh dan diluar untuk bekerja sehingga waktu untuk mengasuh anak dirumah sesuai kebutuhan mereka pun berkurang akibatnya anak merasa tidak diinginkan dan dibenci.

Pada awal masa hidup anak yang kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah karena pengasuhan anak sejak kecil pengasuhan anak harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang mungkin berbeda dengan pola asuh yang digunakan ibunya. Namun dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering menjadi masalah serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki- laki kehilangan ayah berarti mereka kehilangan sumber identifikasi seksualnya.

Faktor yang kedua adalah faktor perceraian, dijelaskan oleh Coben, (1992, hlm. 181) bahwa penyebab – penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadian masing masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok terjadinya suatu perceraian adalah harapan harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan.

e. Perkembangan Emosi anak usia 4-5 tahun

Perkembangan adalah perubahan perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Adapun menurut Oemar Hamalik (dalam Susanto, 2004, hlm. 19), perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.

Emosi secara bahasa berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, suka, benci, sedih, gembira, kecewa, takut, cemas, dan lain sebagainya. Menurut Lazarus (dalam Riana, 1991, hlm. 135) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Sementara Crow & Crow (dalam Sunarto dan Hartono, 2002, hlm. 149), memberikan pengertian emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.

Hurlock dan Lazarus (1991) menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu, adanya proses *maturation* atau kematangan dan faktor belajar. Faktor kematangan pada masa kanak kanak terkait dengan masa kritis

perkembangan, yaitu pada saat anak sudah siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat, contohnya, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif. Faktor belajar berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak yaitu keluarga. Thompson dan Lagattuta (1995), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Suveg, Zeman, Flannery-Schroeder, dan Cassano (2005), lebih mempertegas lagi pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosi, dengan menyatakan bahwa pendidikan emosi pada anak akan dapat dilakukan melalui pengajaran secara langsung. Selain itu, dapat pula secara tidak langsung seperti melalui modeling, iklim emosi dalam keluarga, referensi social, komunikasi, dan pengungkapan stimulus emosi.

Karakteristik emosi anak usia dini yang sering terlihat yaitu emosi mereka berlangsung secara singkat lalu tiba tiba berhenti. Emosi anak usia dini sifatnya mendalam, tetapi mudah berganti. Ciri lainnya dari perilaku emosional anak adalah reaksi yang kuat dan spontan terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang. Darmiah (2020) mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan emosi pada usia 4-5 tahun anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lainnya, bergurau, melucu, serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pada fase ini juga untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu kejadian dapat menimbulkan perasaan emosi yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya dalam suatu perlombaan bisa membuat pemenang merasa senang dan yang kalah akan merasa sedih.

Namun, perlu diketahui bahwa pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda beda, meskipun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu. Adanya patokan ini dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu ini perlu dilatih untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Setiap anak usia dini perlu menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yaitu ibu dan ayahnya dan setelah itu hubungan kelekatan itu perlu diperluas dengan lingkungannya agar anak berkembang. Anak anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk membuktikan pengaruh variabel pola asuh keluarga tanpa ayah terhadap perkembangan emosional anak yang dinyatakan dalam bentuk angka lalu dijelaskan dengan disandarkan pada teori teori terkait dan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan variabel dalam penelitian. Variabel yang diteliti adalah “hubungan pola asuh ibu tunggal” sebagai variabel independen/bebas (X) dan “perkembangan emosional anak” sebagai variabel dependen/terikat (y). Adapun partisipan penelitian yang peneliti lakukan mengenai pengaruh pengasuhan keluarga tanpa ayah terhadap perkembangan emosional anak adalah ibu tunggal karena bercerai yang memiliki anak dengan rentang usia 4-5 tahun di Kabupaten Purwakarta. Partisipan yang diambil pada penelitian ini berjumlah 20 orang.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Penelitian survey ini termasuk salah satu ragam penelitian kuantitatif. Menurut Bambang dan Miftahul (2012, hlm. 143) penelitian survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik sampling yang memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan jenis teknik sampling yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh* teknik ini adalah menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman kisi kisi instrumen pola asuh keluarga ibu tunggal dan perkembangan emosi dengan penyebaran kuesioner dalam bentuk lampiran maupun *google form* yang disusun dengan skala pengukuran instrumen yang tepat. Skala instrumen harus memiliki skala pengukuran agar data yang diperoleh secara akurat. Instrumen yang digunakan untuk variabel pola asuh ibu tunggal dikutip dari buku *Anak di Persimpangan Perceraian* Oleh Siswanto (2020, hlm. 40-49). Dan instrumen yang digunakan untuk variabel perkembangan emosi anak usia dini diambil dari hasil penelitian Daniel Goleman (1995) seorang ahli psikologi perkembangan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat. Goleman menemukan lima komponen pendukung dalam kecerdasan emosional yaitu (kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan).

## Temuan dan Pembahasan

### A. Temuan

#### 1. Pola Asuh Ibu Tunggal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal yang memiliki anak usia dini (4-5 tahun) di Kecamatan Purwakarta. Data mengenai pola asuh ibu tunggal diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 20 responden. Deskripsi data pola asuh ibu tunggal diperoleh dengan cara memberikan skor antara 4-1 dalam angket variabel pola asuh ibu tunggal. Kemudian menghitung jumlah skor dari masing masing pola asuh (demokratis, otoriter, dan permisif). Skor dari ketiga pola asuh masing masing dibandingkan dan dicari skor maksimal yang menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh ibu tunggal. Dari hasil distribusi frekuensi menentukan pola asuh ibu tunggal, didapatkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh 20 ibu tunggal di Kabupaten Purwakarta adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pada aspek pola asuh demokratis memiliki skor 273 dan memperoleh rata rata 13,65 dengan persentase 46% atau sejumlah 9 orang. Sedangkan jumlah skor pada aspek pola asuh otoriter adalah 171 memperoleh rata rata 8,55 dengan persentase 30% atau sejumlah 6 orang. Dan pola asuh permisif mendapatkan skor angket 139 yang memiliki rata rata 6,95 dengan jumlah persentase 24% atau sejumlah 5 orang.

**Tabel 1.** *Distribusi Frekuensi Menentukan Pola Asuh Ibu Tunggal*

No.	Sub variabel	Total skor	Persentase
1	Pola asuh demokratis	273	46 %
2	Pola asuh otoriter	171	30 %
3	Pola asuh permisif	139	24 %
	Jumlah	583	100%

Dari hasil distribusi frekuensi menentukan pola asuh ibu tunggal, didapatkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh 20 ibu tunggal di Kabupaten Purwakarta adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pada aspek pola asuh demokratis memiliki skor 273 dan memperoleh rata rata 13,65 dengan persentase 46% atau sejumlah 9 orang. Sedangkan jumlah skor pada aspek pola asuh otoriter adalah 171 memperoleh rata rata 8,55 dengan persentase 30% atau sejumlah 6 orang. Dan pola asuh permisif mendapatkan skor angket 139 yang memiliki rata rata 6,95 dengan jumlah persentase 24% atau sejumlah 5 orang. Dengan begitu, pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh ibu tunggal di Kabupaten Purwakarta yaitu sejumlah 9 dari 20 ibu menerapkan pola asuh demokratis dalam proses pengasuhannya.

#### 2. Tingkat Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 tahun

Peneliti mengkategorikan hasil dari distribusi frekuensi data penelitian perkembangan emosi anak usia dini (4-5 tahun) yang diasuh oleh keluarga dengan orang tua tunggal (ibu) menggunakan pengkategorian dari Slameto, (2001, hlm. 118).

**Tabel 2.** *Kategori Tingkat Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$118 > X$	1	5%	Sangat tinggi
2	$108 < X \leq 118$	3	15%	Tinggi
3	$97 < X \leq 108$	10	50%	Sedang
4	$86 < X \leq 97$	6	30%	Rendah

Melalui tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 1 anak dengan persentase 5% memiliki tingkat perkembangan emosi yang sangat tinggi, 3 anak dengan persentase 15% termasuk memiliki tingkat perkembangan emosi yang tinggi, ada sejumlah 10 anak dengan persentase 50% memiliki tingkat perkembangan emosi yang sedang, dan ada sejumlah 6 anak dengan persentase 30% yang memiliki tingkat perkembangan emosi yang rendah.

Sehingga disimpulkan bahwa tingkat perkembangan emosi anak usia dini (usia 4-5 tahun) yang diasuh oleh ibu tunggal di Kecamatan Purwakarta memiliki tingkat perkembangan emosi yang sedang.

## B. Pembahasan

### 1. Pola Asuh Ibu Tunggal

Dari hasil distribusi frekuensi menentukan pola asuh ibu tunggal, didapatkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh 20 ibu tunggal di Kabupaten Purwakarta adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pada aspek pola asuh demokratis memiliki skor 273 dan memperoleh rata rata 13,65 dengan persentase 46% atau sejumlah 9 orang. Sedangkan jumlah skor pada aspek pola asuh otoriter adalah 171 memperoleh rata rata 8,55 dengan persentase 30% atau sejumlah 6 orang. Dan pola asuh permisif mendapatkan skor angket 139 yang memiliki rata rata 6,95 dengan jumlah persentase 24% atau sejumlah 5 orang.

Dengan begitu, pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh ibu tunggal di Kabupaten Purwakarta. Sejumlah 9 dari 20 ibu menerapkan pola asuh demokratis dalam proses pengasuhannya. Hal ini disebabkan sebagian besar ibu tunggal di Kabupaten Purwakarta memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sehingga meskipun mereka menjadi ibu tunggal namun mereka mampu memberdayakan diri sendiri dan menggali informasi mengenai gaya pengasuhan yang tepat. Sebagaimana dikatakan oleh Tridhonanto (2014) “...bagaimanapun tingkat pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan...”.

Pola asuh demokratis atau *Authoritative* merupakan pola asuh yang paling disarankan oleh para ahli karena bersifat demokratis dan memberikan keleluasaan sekaligus tanggung jawab terhadap diri anak sendiri. Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki harapan tinggi dalam pencapaian perkembangan anak namun juga bersifat hangat dan responsif. Mereka menetapkan aturan dan menegakkan batasan dengan melakukan diskusi dan beralasan, penuh kasih sayang, mendukung, dan mendorong kemandirian. Sehingga dampak dari pola asuh ini dapat membentuk anak yang memiliki kesehatan mental dan perkembangan emosi yang lebih baik, memiliki lebih sedikit depresi dan kecemasan yang akan berpengaruh dalam keterampilan sosialnya. Seperti, memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh otoriter atau *Authoritarian* merupakan pola asuh dimana orang tua menuntut anak untuk selalu mematuhi perintah tanpa alasan apapun. Anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat atau memperoleh penjelasan mengapa harus mematuhi perintah tersebut. Orang tua dengan pola asuh ini seringkali menggunakan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak anak, mereka cenderung tidak responsif terhadap kebutuhan anak mereka dan umumnya tidak mengasuh. Pola asuh ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi



anak seperti, memiliki kepercayaan diri yang rendah, penakut, memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan lebih rentan terhadap masalah mental.

Dari data diatas disebutkan bahwa jumlah skor pada aspek pola asuh otoriter adalah 171 dengan persentase 30% atau sejumlah 6 orang. Jumlah ini menjadi urutan kedua terbanyak setelah pola asuh demokratis, artinya masih cukup banyak ibu tunggal yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya sehingga perkembangan emosi anak menjadi terhambat dan terganggu, hal ini dapat disebabkan oleh ibu tunggal yang juga harus berperan ganda menjadi tulang punggung untuk menghidupi anak anaknya sehingga sulit mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anak. Sebagaimana dikatakan Siswanto, (2020, hlm. 44) orang tua tunggal dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan aktivitasnya, seperti mencari uang untuk kebutuhan keluarganya serta bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial emosional anak anaknya.

Pola asuh otoriter adalah yang selalu mengekang dan menuntut, pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk menentukan pilihannya dan tidak ada pengawasan maupun bimbingan dari orang tua. Hal ini dilakukan dengan alasan orang tua merasa terlalu menyayangi anaknya sehingga apapun keinginan anaknya atau hal hal yang membuat anaknya bahagia akan selalu diperbolehkan. Peneliti menjumpai responden dari pola asuh permisif dan responden tersebut memberikan informasi bahwa trauma akan kasus perceraian yang dialaminya membuatnya merasa bersalah terhadap anaknya sehingga bersedia melakukan atau memberikan apapun yang anaknya inginkan asalkan anaknya bahagia dan tidak merasakan kesedihan akibat dari perceraian orang tuanya. Pola pengasuhan permisif ini dapat memberikan dampak dan pengaruh yang negatif pada perkembangan emosi anak seperti menunjukkan sikap pembangkang atau sulit diatur dan dikendalikan.

Hal ini selaras dengan penelitian Hazizah, (2019, hlm. 7) yang mengatakan bahwa anak dengan pola asuh permisif akan cenderung susah bergaul, tidak mengenali atau sulit mengendalikan emosinya sendiri, tidak bisa menerima kekalahan, dan tidak adanya sikap tanggung jawab dari dalam diri anak

## 2. Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun

Salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan emosi yang mencakup perkembangan mental dan perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan emosi dapat ditunjukkan oleh ekspresi yang menunjukkan kenyamanan atau tidak terhadap suatu keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Darmiah (2020) mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan emosi pada usia 4-5 tahun anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lainnya, bergurau, melucu, serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pada fase ini juga untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu kejadian dapat menimbulkan perasaan emosi yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya dalam suatu perlombaan bisa membuat pemenang merasa senang dan yang kalah akan merasa sedih.

Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak yaitu keluarga (orang tua) terlebih khusus dalam pola pengasuhan. Fitriyani (dalam Miftakhudin dan Harianto, 2020 , hlm. 135) mengatakan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi kemampuan mengolah kecerdasan emosional, moral, dan sosial secara independen.

Menyadari betapa pentingnya faktor lingkungan keluarga terhadap tingkat perkembangan emosional anak yang akan berpengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan hasil dari distribusi frekuensi data penelitian perkembangan emosi anak usia dini (4-5tahun) yang diasuh oleh keluarga dengan orang tua tunggal (ibu) menggunakan pengkategorian dari Slameto, (2001, hlm. 118). Berdasarkan hasil dari perhitungan kategorisasi menurut Slameto, didapatkan bahwa terdapat 1 anak dengan persentase 5% memiliki tingkat perkembangan emosi dengan kategori sangat tinggi, 3 anak

dengan persentase 15% memiliki tingkat perkembangan emosi dengan kategori tinggi, sejumlah 10 anak dengan persentase 50% memiliki tingkat perkembangan emosi dengan kategori sedang, dan sejumlah 6 anak dengan persentase 30% yang memiliki tingkat perkembangan emosi dengan kategori rendah.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun yang diasuh oleh ibu tunggal di Kecamatan Purwakarta 50% memiliki tingkat perkembangan emosional yang sedang yaitu sejumlah 10 anak dari 20 anak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu tunggal menggunakan pola asuh demokratis dalam proses pengasuhannya sehingga perkembangan emosi anaknya berkembang dengan cukup baik. Sebagaimana dikatakan oleh Susanti, (2017, hlm. 9) “...*pola asuh yang senantiasa memberikan kebebasan, bimbingan dan perhatian pada anak akan mampu membentuk perkembangan emosional yang baik...*”

Raudatul dkk, (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa anak yang mendapat pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan emosi yang baik dan tidak memiliki gangguan dalam perkembangannya. Perkembangan emosi yang baik adalah dimana anak mampu menguasai dan mengekspresikan emosi dengan baik dan tanpa merugikan orang lain, serta dapat pula mengontrol emosinya. Santrock, (2007) perkembangan emosi pada masa kanak kanak awal ditandai dengan munculnya emosi yang didasari rasa bersalah, rasa bangga, dan rasa malu. Dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

Kekurang tepatan orang tua dalam memberikan stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan emosi anak dapat menjadi bumerang bagi orang tua itu sendiri. Hal ini dapat disebabkan dari kesalahan dalam memilih pola asuh yang diterapkan untuk anak, akibatnya anak dapat memiliki berbagai masalah perkembangan emosi seperti, penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu (Sukatin, 2020, hlm. 86). Menurut Saleh, (2014, hlm. 55) takut adalah emosi atau perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu, hal ini biasanya disebabkan karena orang tua sering kali menakuti anak akan beberapa hal disekitarnya dalam proses pengasuhannya. Seperti menakuti anak akan beberapa jenis binatang, hantu, atau bahkan orang tertentu. Sementara pencemas adalah orang yang mudah cemas yang diakibatkan dari rasa tidak aman dan perasaan bersalah atau kecewa berlebihan yang dirasakan oleh anak. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua seringkali memberikan tekanan pada anak dalam proses pengasuhan, seperti memarahi atau menghukum habis habisan ketika anak salah dan tidak pernah memberi pujian atau hadiah ketika anak melakukan tindakan yang benar. Sedangkan rendah diri merupakan perasaan yang menjadikan anak merasa tidak mampu dibandingkan dengan teman lainnya. Hal ini biasanya terjadi karena orang tua atau lingkungannya seringkali membandingkan kelemahan anak dengan kelebihan anak lain sehingga anak mulai merasa kurang mampu dalam berbagai hal. Yang terakhir adalah pemalu, anak merasa tidak enak hati dan merasa rendah atau hina karena melakukan suatu kesalahan atau hal yang kurang baik, sehingga mengakibatkan anak segan dalam melakukan berbagai hal karena merasa agak takut jika dihina atau diejek. Hal ini dapat disebabkan karena sikap pilih kasih orang tua atau lingkungannya seringkali memberikan julukan julukan yang buruk atau mengejek anak karena memiliki cacat fisik di depan banyak orang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak sangat ditentukan oleh lingkungan utamanya yaitu keluarga lebih khususnya pola asuh orang tua. Tingkat perkembangan emosi anak berkaitan erat dengan aspek perkembangan yang lain yang akan berpengaruh baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Perkembangan emosi anak yang positif dapat memudahkan anak dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial di kemudian hari. Sehingga pemilihan pola asuh yang tepat sangat diharapkan baik kepada orang tua utuh maupun orang tua tunggal karena akan berdampak pada kualitas perkembangan anak dimasa mendatang.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dalam menentukan pola asuh ibu tunggal, diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh 20 ibu tunggal di Kecamatan Purwakarta adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dengan persentase pola asuh demokratis sebesar 46% atau

sebanyak 9 ibu, pola asuh otoriter sebesar 30% atau sebanyak 6 ibu, dan pola asuh permisif sebesar 24% atau sebanyak 5 ibu. Dan berdasarkan hasil pengkategorian dari Slameto, (2001, hlm. 118) untuk mengukur tingkat perkembangan emosi anak usia dini usia 4-5 tahun di Kecamatan Purwakarta yang diasuh oleh ibu tunggal, diketahui bahwa terdapat 1 anak dengan persentase 5% memiliki tingkat perkembangan emosi yang sangat tinggi, 3 anak dengan persentase 15% termasuk memiliki tingkat perkembangan emosi yang tinggi, ada sejumlah 10 anak dengan persentase 50% memiliki tingkat perkembangan emosi yang sedang, ada sejumlah 5 anak dengan persentase 25% yang memiliki tingkat perkembangan emosi yang rendah, serta terdapat 1 anak dengan persentase 5% yang memiliki tingkat perkembangan emosi yang sangat rendah. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat perkembangan emosi anak usia dini (usia 4-5 tahun) yang diasuh oleh ibu tunggal di Kecamatan Purwakarta memiliki tingkat perkembangan emosi yang sedang.

Dan pola asuh yang digunakan ibu tunggal terhadap anak anaknya memiliki pengaruh terhadap pencapaian tingkat perkembangan emosi anak yang optimal. Lingkungan keluarga yang mendukung, lebih tepatnya dalam penggunaan pola asuh orang tua yang sesuai dengan perkembangan anak merupakan salah satu poin yang memiliki peran penting dalam perkembangan emosi anak baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Figur orang tua sebagai lingkungan pertama dalam pengasuhan anak baik orang tua lengkap maupun orang tua tunggal tidak dapat digantikan oleh siapapun. Pengasuhan orang tua secara langsung dengan pengasuhan nenek atau saudara bahkan wali tentu akan memiliki hasil asuhan yang berbeda sehingga tingkat perkembangan emosi yang dimiliki anak pun akan berbeda. Oleh karena itu pentingnya latar belakang pendidikan ibu tunggal dalam pemilihan pola asuh yang akan digunakan dalam keluarganya dapat menentukan tingkat perkembangan emosi anak, sehingga ibu tunggal dapat senantiasa memberikan stimulus yang tepat terhadap perkembangan emosi anak anaknya dengan cara membimbing, mengarahkan dan melatih anak sesuai dengan tahapannya.

### Referensi

- Alvarado, N. C., Coelho, D., & Dougherty, E. (2016). Mobile apps for ELLs: Supporting Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, M. d. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dsn R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 33.
- Ade Purwati, R. H. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak 4-5 Tahun. *Kumala Cendekia*, 5.
- Arifin, M. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Emosi AUD di Kecamatan Kotabaru Kota Jambi. *Skripsi*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beaty, J. J. (2013). *Observing Development Of The Young Child*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dagun, D. S. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs. Ahmad Susanto, M. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dzumarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Pribadi Anak* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E.P, W. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fauziah, A. U. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 4.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak ; kasus dan solusi. *EL- BANAT*, 2-5.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Imas Ridhowati dan Widodo S.Pd., M. (n.d.). Analisis Pola Asuh Orang Tua (ibu single parent) dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Mranggen Kec. Purwasari Kab. Kediri. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- J, S. (2009). *Perkembangan Anak Edisi II*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, B. P. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Malik, D. (2019). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mengatasi Gangguan Emosional Anak Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur. *Skripsi*.
- Morrison. (2016). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Novia Nusti Nurlatifah, Y. R. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah. *EDUKIDS*, 3-4.
- P.Si, R. M. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALfabeta.
- Rahman, H. A. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother. *Jurnal Ilmiah*.
- S, M. (2019). Pola Asuh Orangtua Tunggal Terhadap Perkembangan Kepribadian. *Skripsi*.
- S, Y. (Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja). 2009. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, M. d. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Siti Nur Aisyah, V. U. (2016). Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Syuhada, I. (2016). Peran Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Skripsi*.
- Tridononanto. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- W, N. (2016). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan EMosional Anak. *DIKLUS*, 3.
- Miftakhudin, H. R. (2020). *Anakku, Belahan Jiwaku*. Sukabumi: CV Jejak.
- Herni A, A. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ibu dengan kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial pada Anak Pra Sekolah usia 4-6tahun di PAUD Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 118-120.